

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER UNGGUL PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Hervian Setiadi¹, Wawan Shokib Rondli²
Universitas Muria Kudus¹, Universitas Muria Kudus²
202133115@std.umk.ac.id¹ - wawan.shokib@umk.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the role of teachers in shaping students' superior character through Pansila education in elementary schools. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that teachers have a central role in integrating Pancasila values into the learning process, both through direct teaching and exemplary attitudes and behavior. The challenges faced by teachers in implementing character education are identified, as well as effective strategies that can be implemented to overcome these obstacles. These findings emphasize the importance of ongoing training and support for teachers in teaching Pancasila values, as well as the need for collaboration between schools, families and communities to create an environment conducive to the development of students' superior character.

Keywords: The Role of Teachers, Superior Character, Pancasila Education

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter unggul peserta didik melalui pendidikan pansasila di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran, baik melalui pengajaran langsung maupun keteladanan sikap dan perilaku. Tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter diidentifikasi, serta strategi efektif yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila, serta perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter unggul peserta didik.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Unggul, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya guru dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan seumur hidup yang dilakukan di

sekolah untuk mempersiapkan siswa mengambil peran yang sesuai dalam lingkungan kehidupan yang berbeda di masa depan (Ahdar, 2021). Tujuan pendidikan adalah untuk melatih dan

mengembangkan keterampilan yang ada pada individu demi kepentingan dirinya sendiri dan orang lain (Cahyani., & Dewi (2021). Selain itu, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan karakter pribadi yang positif bagi peserta didik. Artinya pendidikan tidak hanya satu arah saja, tetapi pendidikan mempunyai banyak tujuan yang ingin dicapai baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pengembangan kualitas dan integritas seseorang. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, nilai-nilai moral dan etika menjadi landasan penting bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan di kehidupan (Herdiansyah et al., 2021). Melalui pendidikan karakter, peserta didik belajar memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan kepekaan, yang tidak hanya untuk memperkuat kepribadiannya, tetapi juga membantu menjadi anggota masyarakat yang positif. Pendidikan karakter bertujuan

untuk mengembangkan karakter individu peserta didik dengan akhlak yang luhur, kejujuran yang kuat serta menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan dan masyarakat.

Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan karakter adalah lembaga sekolah diharapkan dapat segera mengimplementasikan pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter bisa melalui proses pembelajaran, salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut (Natalia et al., 2023) mengatakan bahwa Pendidikan Pancasila mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter anak sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila seperti kerjasama, persatuan, keadilan dan kebhinnekaan, maka sekolah dasar mempunyai potensi yang besar untuk menciptakan generasi muda yang berintegritas moral, memiliki jati diri bangsa yang tangguh dan mampu beradaptasi terhadap keberagaman. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila tidak hanya memberikan pengetahuan,

tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila karena nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai pondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sudirman et al., 2024). Hal ini bertujuan untuk mengatasi tantangan generasi muda karena dengan memahami nilai-nilai Pancasila, anak dapat mengembangkan kematangan moral, tanggung jawab, dan berpikir kritis untuk menghadapi berbagai permasalahan sosial, politik, dan ekonomi yang akan muncul di masa depan. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga menjadi landasan untuk pengembangan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka atau tinjauan literatur. Penelitian ini didasarkan pada analisis terhadap berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku referensi, artikel, dan dokumen resmi terkait Pendidikan Pancasila, peran guru dalam membentuk karakter peserta

didik, metode pembelajaran efektif, serta implementasi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar (Adlini, 2022).

Analisis dilakukan dengan mempelajari berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur kemudian disusun dan disintesis untuk membentuk argumen-argumen yang mendukung perumusan artikel ini.

Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian tanpa harus melakukan pengumpulan data primer. Dengan mengandalkan informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran guru dalam membentuk karakter unggul peserta didik melalui pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

1. Sebagai Teladan

Guru harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai

Pancasila seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Keteladanan guru sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku siswa (Suyanto, 2010). Ketika siswa melihat gurunya bersikap adil, jujur, dan disiplin, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Guru yang mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari dengan siswa memberikan pembelajaran yang lebih efektif daripada sekadar memberikan ceramah atau materi tertulis.

Teladan dari guru juga mencakup bagaimana mereka menangani konflik, menunjukkan empati, dan menghargai perbedaan. Misalnya, seorang guru yang memperlakukan semua siswa dengan adil tanpa memandang latar belakang mereka, secara tidak langsung mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, guru menjadi model hidup dari nilai-nilai Pancasila yang diharapkan tertanam dalam diri setiap siswa (Herdiansyah et al., 2021).

Selain itu, keteladanan guru tidak hanya terlihat di dalam kelas

tetapi juga di luar kelas. Bagaimana guru berinteraksi dengan rekan kerja, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar turut memberikan contoh nyata bagi siswa. Perilaku konsisten guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di berbagai situasi memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan kepada siswa.

2. Sebagai Fasilitator

Guru memfasilitasi proses belajar dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Mereka harus mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang Pancasila (Hamzah, 2012). Sebagai fasilitator, guru tidak hanya bertindak sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pemandu yang membantu siswa mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep moral dan etika.

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang memungkinkan siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang

demokratis di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan. Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa diajak untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan analitis mereka terhadap nilai-nilai Pancasila (Natalia et al., 2023).

Selain itu, guru juga perlu menyediakan berbagai sumber belajar dan alat bantu mengajar yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Penggunaan media visual, cerita, dan permainan peran dapat membuat pembelajaran nilai-nilai Pancasila menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Sebagai fasilitator, guru juga perlu mengaitkan materi Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat melihat relevansi dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

3. Sebagai Motivator

Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Motivasi ini bisa diberikan melalui penghargaan atas perilaku positif dan dorongan untuk terus berbuat

baik (Sukardi, 2013). Dalam perannya sebagai motivator, guru harus mampu mengenali potensi dan kebutuhan setiap siswa, serta memberikan dorongan yang tepat agar siswa termotivasi untuk terus belajar dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pemberian penghargaan dan pengakuan terhadap perilaku positif siswa adalah salah satu cara efektif untuk meningkatkan motivasi. Penghargaan tidak harus berupa materi, tetapi bisa berupa pujian, sertifikat, atau pengakuan di depan kelas. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk terus berperilaku baik. Selain itu, guru juga bisa mengadakan kegiatan atau kompetisi yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila, seperti lomba kebersihan kelas, lomba cerita tentang pahlawan nasional, dan sebagainya (Herdiansyah et al., 2021).

Guru juga perlu memberikan dorongan moral dan spiritual kepada siswa. Mengingatkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari dan memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dapat menjadi motivasi yang kuat bagi siswa. Sebagai motivator, guru harus selalu bersikap positif dan optimis, sehingga siswa merasa didukung dan termotivasi untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Sebagai Inovator

Guru harus inovatif dalam menyampaikan materi Pancasila. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang kreatif membuat siswa lebih tertarik dan memahami nilai-nilai yang diajarkan (Wahyudi, 2015). Sebagai inovator, guru harus selalu mencari cara-cara baru dan menarik untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan.

Inovasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan media digital. Misalnya, guru dapat menggunakan video, animasi, dan permainan edukatif untuk menyampaikan materi Pancasila. Penggunaan teknologi dapat membuat siswa lebih tertarik dan terlibat dalam proses

pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan internet untuk mencari sumber belajar tambahan yang dapat memperkaya materi pembelajaran (Natalia et al., 2023).

Selain teknologi, guru juga dapat mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis pada proyek dan pengalaman nyata. Melibatkan siswa dalam proyek sosial atau kegiatan lapangan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Misalnya, mengajak siswa untuk melakukan kegiatan bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau proyek lingkungan dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara nyata.

Implementasi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

1. Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan seperti upacara bendera, senam pagi, dan doa bersama menanamkan disiplin, kebersamaan, dan rasa syukur pada siswa (Sari, 2014). Kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus, yang

bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Upacara bendera setiap hari Senin merupakan salah satu contoh kegiatan pembiasaan yang sangat efektif. Melalui upacara bendera, siswa diajarkan tentang rasa hormat terhadap simbol-simbol negara, pentingnya kedisiplinan, dan semangat nasionalisme. Selain itu, upacara bendera juga menjadi momen untuk mengingatkan siswa tentang sejarah dan perjuangan para pahlawan, sehingga mereka dapat menghargai dan menjaga warisan bangsa.

Senam pagi juga merupakan kegiatan pembiasaan yang bermanfaat. Selain untuk menjaga kesehatan fisik, senam pagi dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kerjasama antar siswa. Dengan melakukan senam bersama-sama, siswa belajar tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, serta meningkatkan semangat dan energi untuk memulai hari belajar.

Doa bersama sebelum memulai pelajaran adalah kegiatan pembiasaan yang dapat

menanamkan nilai-nilai religius dan rasa syukur pada siswa. Melalui doa bersama, siswa diajarkan untuk selalu mengingat Tuhan, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, dan memohon perlindungan serta bimbingan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini juga dapat memperkuat ikatan sosial dan emosional antar siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan kondusif.

2. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa (Sumardi, 2017). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam dan luas. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga dalam mata pelajaran lain seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan IPS.

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memilih bacaan atau cerita

yang mengandung nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Setelah membaca, siswa diajak untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, dalam pelajaran IPA, guru dapat mengaitkan materi tentang lingkungan hidup dengan nilai-nilai Pancasila seperti cinta tanah air dan gotong royong.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran juga dapat dilakukan melalui proyek atau tugas kelompok yang mengandung unsur-unsur Pancasila. Misalnya, dalam pelajaran IPS, siswa dapat diberikan tugas untuk membuat laporan tentang keragaman budaya Indonesia dan bagaimana keragaman tersebut mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar mereka.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, dan olahraga mengajarkan kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab (Wibowo, 2018). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan minat dan bakat mereka, serta menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata.

Pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan pramuka, siswa diajarkan tentang kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan seperti camping, lomba tali temali, dan kegiatan sosial dalam pramuka sangat membantu siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.

Kegiatan seni seperti musik, tari, dan drama juga dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan seni, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, dan

mengekspresikan diri secara positif. Kegiatan seni juga dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi, yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

Kegiatan olahraga seperti sepak bola, basket, dan atletik juga merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Melalui olahraga, siswa belajar tentang pentingnya kerjasama, sportivitas, dan semangat juang. Kegiatan olahraga juga membantu siswa untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, serta mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

4. Proyek Sosial

Proyek sosial seperti bakti sosial dan kunjungan ke panti asuhan mengajarkan kepedulian terhadap sesama dan rasa kemanusiaan (Putri, 2019). Proyek sosial merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam aktivitas yang bertujuan untuk membantu masyarakat dan lingkungan sekitar. Melalui proyek sosial, siswa diajarkan tentang pentingnya kepedulian sosial, empati, dan rasa kemanusiaan,

yang merupakan nilai-nilai penting dalam Pancasila.

Bakti sosial adalah salah satu bentuk proyek sosial yang sering dilakukan di sekolah. Misalnya, siswa diajak untuk mengumpulkan dan mendistribusikan bantuan kepada korban bencana alam, atau melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk peduli terhadap sesama, bekerja sama dalam kelompok, dan memahami pentingnya membantu orang lain yang membutuhkan.

Kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo juga merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kunjungan ini, siswa dapat berinteraksi langsung dengan penghuni panti, mendengarkan cerita mereka, dan memberikan bantuan yang diperlukan. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain, serta memahami pentingnya nilai-nilai.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar sangat penting dalam

membentuk karakter unggul peserta didik. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan inovator. Melalui keteladanan, lingkungan belajar yang kondusif, motivasi, dan metode pembelajaran inovatif, guru dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa.

Metode pembelajaran yang efektif mencakup pembelajaran kontekstual, aktif, berbasis proyek, dan kooperatif. Kegiatan pembiasaan, integrasi nilai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek sosial juga penting untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan pengetahuan guru, pelatihan dan dukungan yang memadai dapat membantu mengatasi hambatan ini. Dengan peran guru yang optimal dan metode pembelajaran yang tepat, Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan peserta didik yang cerdas, berkarakter baik, bertanggung jawab, dan siap menjadi warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdar, A. (2021). ILMU PENDIDIKAN.

Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). Active learning: Creating excitement in the classroom. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. Washington, DC: George Washington University.

Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 268-281.

Hamzah, A. (2012). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 88-97.

Herdiansyah, R. F. P., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7176-7181.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning. Prentice Hall.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2002). Cooperative learning and

- social interdependence theory. Theory and research on small groups, 419-447.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317-333). Cambridge University Press.
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10).
- Sudirman, I. N., & Cahyani, N. K. S. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Generasi Unggul. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 103-110.
- Putri, A. R. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sosial. *Jurnal Karakter*, 8(2), 120-132.
- Sari, R. P. (2014). Peran Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 89-98.
- Sukardi, A. (2013). Motivasi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 45-54.
- Sumardi, A. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 78-89.
- Suyanto, B. (2010). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 10-20.
- Wahyudi, A. (2015). Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 56-67.
- Wibowo, B. (2018). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 34-45.